

**KEKERASAN DALAM PENGASUHAN DAN DAMPAKNYA PADA KESEHATAN MENTAL
ANAK: SEBUAH KAJIAN HOLISTIK**

Siti Rahmah¹, Ernawulan Syaodih²
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : 1rahmah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kekerasan dalam pengasuhan sebagai masalah serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Kekerasan terhadap anak mencakup tindakan fisik, emosional, verbal, simbolik, dan seksual yang menyebabkan penderitaan fisik, psikis, atau seksual. Penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengidentifikasi penyebab kekerasan dalam pengasuhan, seperti stres ekonomi, kurangnya pendidikan orang tua, sejarah kekerasan dalam keluarga, dan masalah kesehatan mental pada orang tua. Dengan menggunakan teori sosial belajar Bandura, penelitian mencoba memahami bagaimana perilaku kekerasan dapat dipelajari dan ditiru dalam lingkungan keluarga, serta bagaimana intervensi dapat dirancang untuk mengubah pola perilaku ini. Temuan menunjukkan bahwa kekerasan dalam pengasuhan berkontribusi pada gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan PTSD pada anak. Strategi pencegahan dan intervensi yang efektif meliputi pendidikan orang tua, dukungan sosial, layanan kesehatan mental, dan kebijakan publik yang mendukung keluarga. Selain itu, program pendidikan dan dukungan orang tua, intervensi dini, serta kampanye kesadaran masyarakat dapat membantu mengurangi kejadian kekerasan dan meningkatkan kesejahteraan anak. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan multisektoral dalam menangani kekerasan dalam pengasuhan, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak yang sehat dan bahagia.

Kata Kunci: kekerasan pengasuhan, orang tua, anak, teori sosial belajar, strategi pencegahan

ABSTRACT

This study examines violence in caregiving as a serious problem that negatively impacts child development. Violence against children includes physical, emotional, verbal, symbolic, and sexual acts that cause physical, psychological, or sexual harm. The study used a literature review method to identify the causes of violence in caregiving, such as economic stress, lack of parental education, a history of family violence, and mental health problems in parents. Using Bandura's social learning theory, the study sought to understand how violent behavior can be learned and imitated within the family environment, and how interventions can be designed to change these behavioral patterns. The findings indicate that violence in caregiving contributes to psychological disorders such as anxiety, depression, and PTSD in children. Effective prevention and intervention strategies include parent education, social support, mental health services, and public policies that support families. In addition, parent education and support programs, early intervention, and public awareness campaigns can help reduce the incidence of violence and improve child well-being. This study emphasizes the importance of a holistic and multisectoral approach to addressing violence in caregiving, with the goal of creating a safe and supportive environment for healthy and happy child development.

Keywords: parenting violence, parents, children, social learning theory, prevention strategies

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pengasuhan merupakan permasalahan yang semakin serius dan mendatangkan banyak perhatian dari berbagai kalangan, termasuk pendidik, praktisi psikologi, pekerja sosial, dan pembuat kebijakan (Maknun, 2017). Pengasuhan yang semestinya menjadi lingkungan yang terjamin keamanannya dan memberi dukungan optimal bagi perkembangan anak, sering kali justru menjadi sumber trauma dan stres (Norman et al., 2012) ketika disertai dengan tindakan kekerasan fisik, emosional, verbal, simbolik, dan seksual (Finkelhor et al, 2013; Kennair & Mellor, 2007). Dalam konteks pengasuhan, kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai setiap perbuatan yang mengakibatkan timbulnya penderitaan fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran. Hal ini termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Sofian, 2019). Kekerasan ini tidak hanya melibatkan tindakan fisik yang menyebabkan cedera, tetapi juga tindakan psikologis yang dapat merusak kesehatan mental anak (Kurniasari, 2019a). Menurut beberapa ahli, kekerasan pada anak adalah semua bentuk kekerasan yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atau memiliki kuasa atas anak. Kekerasan ini bisa berupa fisik, seperti memukul, menendang dan atau bahkan meruda paksa. Secara psikis, seperti melakukan penghinaan atau mengancam, merendahkan dan menelantarkan pendapat atau keinginan anak (Margareta & Jaya, 2020; Cicchetti, D., & Toth, 2016). Kekerasan yang dialami anak baik secara fisik dan psikis mennggklkan bekas luka yang nyata serta melukai mental atau jiwa seorang anak, yang bisa menyebabkan gangguan jiwa. Dampak dari kekerasan ini sangat serius, termasuk gangguan stres pasca-trauma, keterlibatan dalam penggunaan zat adiktif, serta berbagai masalah emosional seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berharga (Kurniasari, 2019; Pratiwi et

al., 2018). Selain itu, kekerasan yang dialami pada masa kanak-kanak sering kali berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang sehat dan stabil (Kurniasari, 2019b).

Dalam konteks hukum di Indonesia, kekerasan terhadap anak telah diatur dalam UU Nomor 35 tahun 2014 sebagai perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan bahwa kekerasan adalah tindakan melawan hukum yang menyebabkan penderitaan anak (Bella, 2016). Ini menunjukkan komitmen negara untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan memberikan dasar hukum yang kuat untuk penegakan hukum terhadap pelaku kekerasan. Memahami akar penyebab kekerasan dalam pengasuhan menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan dan intervensi (Huraerah, 2024). Faktor-faktor seperti stres ekonomi, kurangnya pendidikan orang tua, sejarah kekerasan dalam keluarga, dan masalah kesehatan mental pada orang tua, semuanya dapat berkontribusi pada terjadinya kekerasan dalam pengasuhan (Maguire-Jack, K., & Font, 2017). Oleh karena itu, strategi pencegahan dan intervensi yang efektif harus bersifat holistik dan multisektoral, mencakup pendidikan orang tua, dukungan sosial, serta layanan kesehatan mental yang memadai.

Salah satu komponen penting dalam mencegah kekerasan dan penelantaran anak adalah memperkuat dukungan ekonomi untuk keluarga. Inisiatif seperti upah layak, kebijakan kerja yang ramah keluarga, dan penitipan anak yang mudah diakses dapat mengurangi tekanan yang mungkin meningkatkan risiko kekerasan (Aryani & Elhada, 2021). Selain itu, upaya untuk mengubah norma sosial (mengubah aturan, kebiasaan, atau sikap yang diterima dalam masyarakat mengenai suatu isu tertentu) untuk lebih mendukung orang tua dan mempromosikan praktik pengasuhan yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pengasuhan anak yang

sehat (Utomo, Ridwan, Kurniawat & Dwiyantri, 2021; Rakhmawati, 2015;). Program pendidikan dan dukungan orang tua dapat meningkatkan keterampilan pengasuhan berbasis keterampilan, membangun ketahanan, dan mengatasi dampak stres toksik dan trauma pada kesejahteraan keluarga. Identifikasi dini dan pengobatan masalah kesehatan mental dan penyalahgunaan zat pada orang tua juga dapat menjadi langkah penting dalam mencegah dan mengurangi efek kekerasan orang tua.

Program pendidikan dan dukungan orang tua juga harus disertai dengan layanan intervensi yang responsif dan mendukung. Layanan ini mencakup konseling, terapi keluarga, dan intervensi krisis, yang semuanya dapat membantu keluarga mengatasi dinamika yang berpotensi merusak dan membangun pola interaksi yang lebih sehat (Aryani & Elhada, 2021). Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang dampak negatif kekerasan terhadap anak dan pentingnya pengasuhan yang penuh kasih dan mendukung. Kampanye publik, pelatihan untuk profesional yang bekerja dengan anak-anak dan keluarga, serta inisiatif pendidikan di sekolah dapat berperan penting dalam mengubah sikap dan perilaku yang mendukung kekerasan (Aryani & Elhada, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini, sebelum masalah menjadi parah, memiliki potensi besar untuk mengurangi dampak negatif kekerasan dalam pengasuhan. Program-program seperti kunjungan rumah oleh pekerja sosial atau profesional kesehatan dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu keluarga mengembangkan keterampilan pengasuhan yang sehat. Dukungan pemerintah dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan keluarga dapat memainkan peran kunci dalam mengurangi kejadian kekerasan dalam pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak (Jannah et al, 2024).

Meskipun banyak strategi telah diterapkan. Namun data menunjukkan kasus kekerasan dalam pengasuhan masih tinggi. Contoh kasus kekerasan dalam pengasuhan yang terjadi baru-baru ini di Indonesia termasuk peningkatan signifikan pada kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan data dari KPAI, terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak sebesar 60% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, dari 1.800 pengaduan terkait perlindungan anak, sekitar 60% merupakan kasus kekerasan seksual (Kompas, 2024). Selain itu, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), tercatat ada 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dari Januari hingga November 2023, dengan kekerasan seksual menjadi yang tertinggi sejak tahun 2019. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada berbagai strategi dan kebijakan untuk mencegah kekerasan dalam pengasuhan, masih banyak kekerasan yang terjadi, menandakan bahwa upaya pencegahan masih perlu dilakukan secara lebih intensif dan efektif.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penyebab kekerasan dalam pengasuhan, serta mengeksplorasi berbagai strategi yang telah terbukti efektif dalam mencegah dan mengintervensi kasus-kasus kekerasan tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya mengurangi kejadian kekerasan dalam pengasuhan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia. Mengintegrasikan berbagai perspektif dari psikologi, kebijakan sosial, pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai aspek

kekerasan dalam pengasuhan. Studi literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber yang sudah ada (Knopf, 2006), termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur (Van Lange Paul et al, 2015) yang ada serta mendapatkan wawasan yang mendalam tentang penyebab dan dampak kekerasan dalam pengasuhan, serta strategi yang telah terbukti efektif dalam pencegahannya. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan menemukan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah kekerasan dalam pengasuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pengasuhan

Kekerasan dalam pengasuhan anak adalah masalah serius yang terus meningkat di Indonesia. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan signifikan sebesar 60% pada tahun 2024 dibandingkan dengan tahun sebelumnya (KPAI, 2024). Pada tahun 2023, dari total 1.800 pengaduan yang diterima terkait perlindungan anak, sekitar 60% di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual (KPAI, 2023). Data mengenai kekerasan dalam pengasuhan anak di Indonesia menunjukkan prevalensi yang cukup mengkhawatirkan. Kekerasan terhadap anak di Indonesia meliputi berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, seksual, emosional, dan verbal. Menurut UNICEF Indonesia, kekerasan terhadap anak sangat umum terjadi di rumah, sekolah, dan komunitas. Sekitar satu dari tiga perempuan dan anak perempuan serta lebih dari sepertiga anak laki-laki mengalami

kekerasan fisik di berbagai setting. Kekerasan dalam pengasuhan terdapat dalam bentuk fisik, emosional, verbal, simbolik, maupun seksual dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam konteks pengasuhan dapat memiliki dampak yang serius dan jangka panjang pada berbagai aspek kehidupan anak. Secara fisik, anak yang mengalami kekerasan dapat mengalami luka, memar, patah tulang, dan cedera lainnya yang mungkin memerlukan perawatan medis. (Agustin et al, 2018) Dampak psikologisnya pun signifikan, termasuk trauma emosional, rasa takut, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Dalam hal perkembangan, anak yang mengalami kekerasan fisik sering kali menghadapi masalah dalam perkembangan kognitif dan emosional, yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar, masalah perilaku, dan tantangan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Secara sosial, anak-anak ini mungkin menjadi agresif atau menarik diri dari interaksi sosial (Agustin et al, 2018), mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, dan berisiko mengalami isolasi sosial. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam pengasuhan dapat merusak kesejahteraan anak secara menyeluruh dan mempengaruhi kualitas hidup mereka dalam jangka Panjang (Hidayat, 2004). Menurut Bandura, anak-anak yang menyaksikan atau mengalami kekerasan fisik dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai cara yang sah untuk mengekspresikan kemarahan atau mengendalikan situasi. Akibatnya, mereka mungkin menjadi agresif atau menarik diri dari interaksi sosial, mengulangi pola perilaku yang mereka amati dalam kehidupan dewasa mereka (Abdullah, 2019).

b. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional terhadap anak dalam konteks pengasuhan melibatkan perilaku oleh orang tua atau pengasuh yang merusak kesehatan mental dan emosional anak. Bentuk-bentuk kekerasan emosional meliputi pengabaian, penghinaan, ancaman, kritik yang berlebihan, manipulasi, dan tindakan yang merendahkan harga diri anak (Meida & Ariana, 2021). Orang tua yang sering merendahkan atau mempermalukan anak, atau yang secara konsisten mengabaikan kebutuhan emosional anak, berisiko menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam. Kekerasan emosional sering kali tidak terlihat secara langsung seperti kekerasan fisik, namun dampaknya bisa sama seriusnya, atau bahkan lebih parah dalam jangka panjang (Rustika, 2016).

Dampak dari kekerasan emosional pada anak bisa sangat merusak. Anak yang mengalami kekerasan emosional, menurut teori sosial belajar Bandura, akan mengalami rasa tidak berharga, ketidakamanan, dan kebingungan emosional (Rustika, 2016). Anak yang sering menghadapi masalah dalam membentuk identitas diri yang sehat dan memiliki risiko tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Selain itu, anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal, cenderung menarik diri secara sosial, atau sebaliknya, menjadi sangat tergantung pada orang lain untuk validasi emosional (Novita, 2012). Dampak jangka panjang dari kekerasan emosional dapat mencakup kesulitan dalam belajar secara efektif di lingkungan sosial dan profesional ketika mereka dewasa, karena luka emosional yang belum sembuh dan pola pikir yang terbentuk dari pengalaman masa kecil mereka (Kurniasari, 2019).

c. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terhadap anak dalam konteks pengasuhan adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar, merendahkan, atau menghina oleh orang tua

atau pengasuh terhadap anak (Putri & Santoso, 2012). Kekerasan verbal dapat berupa teriakan, cercaan, penghinaan, penolakan, kritik yang berlebihan, dan penggunaan kata-kata yang meremehkan atau mempermalukan anak. Tindakan ini sering kali dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan, mendisiplinkan, atau menghukum anak, tetapi justru dapat menyebabkan kerusakan emosional yang mendalam (Mahmud, 2020). Meskipun kekerasan verbal tidak meninggalkan bekas fisik, dampaknya bisa sangat merusak kesehatan mental dan perkembangan emosional anak.

Bandura menjelaskan bahwa melalui proses observasi dan imitasi, anak-anak yang sering dihina akan menginternalisasi pesan negatif tersebut, menyebabkan rendahnya harga diri dan prestasi akademis yang buruk. Mereka belajar dari interaksi verbal negatif ini bahwa mereka tidak berharga atau tidak kompeten, yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosional (Rustika, 2012). Dalam jangka panjang, anak-anak ini mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD). Dampak negatif ini dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kualitas hidup mereka dan kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan profesional (Kurniasari, 2019).

d. Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik terhadap anak dalam konteks pengasuhan adalah bentuk kekerasan yang tidak melibatkan kontak fisik, tetapi menggunakan simbol, bahasa, dan tindakan yang merendahkan atau menekan anak secara psikologis (Flam & Beauzamy, 2011; Bourdieu, 2003). Ini bisa terjadi melalui penggunaan kata-kata kasar, hinaan, atau kritik yang berlebihan, yang membuat anak merasa tidak berharga atau tidak mampu. Kekerasan simbolik juga bisa

muncul melalui ekspektasi yang terlalu tinggi atau tidak realistis, yang membuat anak merasa tertekan dan cemas. Misalnya, orang tua yang terus-menerus membandingkan anak mereka dengan anak lain atau dengan saudara kandung yang lebih sukses dapat membuat anak merasa tidak pernah cukup baik dan kehilangan kepercayaan diri (Ulya, 2017).

Selain itu, kekerasan simbolik dapat tercermin dalam kontrol berlebihan yang diterapkan orang tua terhadap kehidupan anak, seperti mengatur setiap aspek aktivitas mereka tanpa memberi ruang untuk otonomi dan kebebasan berekspresi. Praktik ini dapat menghambat perkembangan individu anak dan membuat mereka sulit untuk mengembangkan identitas dan rasa percaya diri yang sehat. Dalam jangka panjang, kekerasan simbolik dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius, seperti rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Ulya, 2017). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari dampak negatif dari kekerasan simbolik dan berupaya menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan menghargai individualitas anak. Berikut adalah beberapa contoh kekerasan simbolik terhadap anak:

a) **Kritik Berlebihan dan Menghina:**

Ketika orang tua secara terus-menerus mengkritik anak dengan cara yang merendahkan, seperti mengatakan "Kamu selalu bodoh" atau "Kamu tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar." Kata-kata ini bisa merusak harga diri anak dan membuat mereka merasa tidak berharga.

b) **Perbandingan yang Merendahkan:**

Membandingkan anak secara negatif dengan orang lain, misalnya dengan mengatakan, "Mengapa kamu tidak bisa seperti kakakmu yang pintar?" atau "Lihat anak tetangga, dia selalu mendapat nilai bagus, kenapa kamu tidak bisa seperti dia?" Perbandingan

ini bisa membuat anak merasa tidak cukup baik dan kehilangan kepercayaan diri.

c) **Ekspektasi Tidak Realistis:**

Menuntut anak mencapai standar yang tidak realistis dan mengkritik mereka ketika tidak berhasil. Contohnya, memaksa anak untuk selalu mendapatkan nilai sempurna di sekolah atau menjadi juara dalam setiap kompetisi, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan minat mereka sendiri.

d) **Pengabaian Emosional:**

Mengabaikan perasaan dan kebutuhan emosional anak dengan mengatakan hal-hal seperti "Kamu tidak boleh menangis, itu untuk bayi" atau bandurmereka tidak valid dan mereka tidak penting.

e) **Kontrol Berlebihan:**

Mengontrol setiap aspek kehidupan anak tanpa memberi mereka kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Misalnya, menentukan semua kegiatan ekstrakurikuler mereka, teman-teman yang boleh mereka temui, atau bahkan pilihan pakaian mereka. Ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Menurut Bandura, anak-anak yang mengalami kekerasan simbolik cenderung merasa tertekan dan cemas karena mereka terus-menerus dihadapkan pada standar yang tidak dapat mereka capai. Mereka mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang tua yang merendahkan, yang mengarah pada rendahnya harga diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Abdullah, 2019).

e. **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual terhadap anak dalam konteks pengasuhan merujuk pada segala bentuk tindakan atau perilaku seksual

yang tidak pantas yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk merawat atau melindungi anak (Dania, 2020). Ini bisa meliputi pelecehan seksual fisik, seperti sentuhan yang tidak pantas atau pemaksaan terhadap anak untuk melakukan tindakan seksual. Selain itu, kekerasan seksual juga mencakup eksploitasi seksual, seperti memanipulasi anak untuk melakukan tindakan seksual atau mengambil gambar atau video pornografi dari anak. Pada kasus-kasus yang lebih rumit, kekerasan seksual dalam konteks pengasuhan bisa mencakup penutupan mulut atau ancaman terhadap anak agar mereka tetap diam tentang kejadian tersebut, menciptakan rasa takut dan kebingungan yang mendalam pada korban.

Kekerasan seksual terhadap anak dalam pengasuhan tidak hanya mengakibatkan luka fisik tetapi juga luka psikologis yang parah. Korban sering mengalami kebingungan emosional, rasa malu yang mendalam, dan hilangnya rasa aman. Kepercayaan mereka terhadap orang dewasa, terutama orang tua atau pengasuh, dapat hancur total. Jika tidak diatasi dengan serius dan sensitif, kekerasan seksual dapat mengakibatkan dampak jangka panjang, termasuk gangguan psikologis seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, kecemasan, dan masalah perilaku serta hubungan di masa dewasa. Oleh karena itu, penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan seksual serta memberikan dukungan yang tepat bagi korban dan keluarganya.

Kekerasan dalam pengasuhan anak yang terus meningkat di Indonesia bisa dijelaskan melalui teori sosial belajar dari Albert Bandura. Menurut Bandura, anak-anak belajar perilaku melalui observasi dan imitasi model dalam lingkungan mereka, terutama orang tua atau pengasuh. Teori Bandura menjelaskan bahwa anak-anak

yang tumbuh di lingkungan di mana kekerasan adalah hal umum cenderung menirukan perilaku tersebut karena mereka melihatnya sebagai cara yang dapat diterima untuk berinteraksi atau mengatasi masalah. Anak-anak yang sering menyaksikan kekerasan ini akan menganggapnya sebagai norma, dan kemungkinan besar akan mereplikasi perilaku tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Ansani Samsir, 2022).

2. Akar Penyebab Kekerasan dalam Pengasuhan

Kekerasan dalam pengasuhan dapat memiliki akar penyebab yang kompleks, yang sering kali melibatkan interaksi berbagai faktor (Hanifah, 2007). Faktor-faktor seperti stress ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, sejarah kekerasan dalam keluarga, masalah kesehatan mental pada orang tua, serta stres emosional dan kognitif orang tua menjadi faktor utama yang diketahui berkontribusi terhadap kekerasan dalam pengasuhan. Stres ekonomi sering kali dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan dalam pengasuhan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti makanan, tempat tinggal, atau pendidikan, dapat meningkatkan tekanan pada orang tua, yang dalam beberapa kasus dapat diekspresikan dalam bentuk kekerasan terhadap anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktik pengasuhan yang positif. Ini dapat mengarah pada penggunaan metode pengasuhan yang lebih keras atau kurang efektif, meningkatkan risiko kekerasan dalam pengasuhan. Pola kekerasan dalam keluarga cenderung berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan di mana kekerasan sering terjadi memiliki risiko lebih tinggi untuk menggunakan kekerasan sebagai metode pengasuhan atau sebagai respons terhadap stres. Gangguan kesehatan mental pada orang tua, seperti depresi, kecemasan, atau

gangguan kepribadian, dapat mengganggu kemampuan mereka untuk merespons secara sehat terhadap perilaku anak. Stres emosional yang tinggi atau kurangnya keterampilan dalam mengelola stress, berkontribusi terhadap peningkatan risiko kekerasan dalam pengasuhan. Orang tua yang tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengelola emosi negatif cenderung bereaksi secara impulsif atau kasar terhadap anak-anak mereka.

Analisis literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor ini tidak selalu berdiri sendiri, tetapi sering saling terkait. Misalnya, stres ekonomi dapat menyebabkan peningkatan stres emosional, yang kemudian berkontribusi pada risiko kekerasan dalam pengasuhan. Begitu juga, kurangnya pendidikan orang tua sering kali terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang strategi pengasuhan yang sehat. Penelitian terus menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor ini untuk mengurangi kekerasan dalam pengasuhan secara efektif. Kekerasan dalam pengasuhan dapat memiliki akar penyebab yang kompleks, yang sering kali melibatkan interaksi berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang diketahui berkontribusi terhadap kekerasan dalam pengasuhan, berdasarkan analisis literatur:

a. Stres/tekanan ekonomi

Ketidakstabilan ekonomi—kesulitan finansial, pengangguran, kemiskinan—secara konsisten terasosiasi dengan peningkatan risiko kekerasan/penelantaran anak. WHO mencantumkan “financial difficulties” pada level orang tua serta pengangguran/kemiskinan pada level komunitas; CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) juga menegaskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakamanan pangan sebagai faktor risiko komunitas. Mekanismenya antara lain beban stres kronis, konflik keluarga, dan berkurangnya dukungan sosial.

b. Rendahnya pendidikan orang tua & literasi pengasuhan

CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) memasukkan pendidikan rendah sebagai faktor risiko individu bagi pelaku kekerasan (bersama pendapatan rendah dan stres pengasuhan tinggi). Kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak/ekspektasi yang tidak realistis juga tercatat sebagai faktor risiko pada level orang tua. Ini berkaitan dengan kecenderungan menggunakan disiplin keras/alih fungsi hukuman fisik.

c. Riwayat kekerasan antargenerasi (intergenerational)

Meta-analisis besar (142 studi; 227.918 diadik) menemukan asosiasi moderat: orang tua yang pernah mengalami kekerasan saat kecil memiliki peluang lebih tinggi melakukan/mengulang kekerasan pada generasi berikutnya ($d \approx 0,45$; variasi menurut jenis kekerasan). WHO juga menyebut “pernah mengalami maltreatment saat kecil” sebagai karakteristik berisiko pada orang tua. Artinya, pola bisa berulang, meskipun tidak deterministik—banyak pelindung dapat memutus siklus.

d. Masalah kesehatan mental orang tua

Depresi, kecemasan, dan gangguan kontrol impuls berkorelasi dengan perilaku pengasuhan negatif dan risiko maltreatment. Telaah meta-analitik klasik menunjukkan psikopatologi orang tua (termasuk depresi/ansietas) dan konflik keluarga berkaitan kuat dengan kekerasan fisik/penelantaran; ringkasan CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) juga mencantumkan “caregiver mental health issues” sebagai faktor risiko. Artikel perspektif di *Pediatrics* menekankan pentingnya deteksi dini gangguan mental/substansi pada calon/orang tua baru.

e. Stres emosional & kognitif orang tua (parenting stress)

“Parenting stress” sendiri merupakan prediktor kuat, terutama untuk penelantaran. Meta-analisis/ulasan menunjukkan level stres orang tua termasuk di antara efek terbesar untuk neglect dan bermakna pada

kekerasan fisik. CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) secara eksplisit mencantumkan parenting/economic stress sebagai faktor risiko individu bagi pelaku. Jalurnya: stres → reaktivitas emosional, penilaian negatif pada anak, dan strategi disiplin impulsif.

3. Strategi Pencegahan dan Intervensi

Strategi pencegahan dan intervensi dalam kekerasan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh kepada anak harus melibatkan pendekatan yang komprehensif dan berfokus pada pendidikan, dukungan, dan pemantauan (Aryani & Elhada, 2021). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Strategi Pencegahan

Strategi pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan pada orang tua, yang dapat dilakukan dengan menjalankan (a) Program pendidikan pengasuhan, yakni memberikan pelatihan kepada orang tua tentang teknik pengasuhan positif, pengelolaan stres, dan komunikasi efektif. Program ini bisa dilakukan melalui kelas, seminar, atau lokakarya yang dirancang untuk mengajarkan orang tua cara mengasuh anak tanpa kekerasan. (b) Pendidikan emosional yakni mengajarkan orang tua tentang pentingnya kesehatan emosional mereka sendiri dan cara mengelola emosi serta stres dengan sehat. Pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dapat dilakukan di berbagai tempat yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan pengasuhan. Adapun tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menjalankan program ini adalah:

a) Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)

Puskesmas sering menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi orang tua sebagai bagian dari layanan kesehatan masyarakat. Program ini biasanya meliputi kelas pengasuhan, konseling, dan dukungan kesehatan mental.

b) Sekolah dan Institusi Pendidikan

Sekolah bisa mengadakan seminar atau lokakarya untuk orang tua sebagai bagian dari program pendidikan keluarga. Beberapa sekolah juga memiliki program khusus yang fokus pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

c) Organisasi Non-Pemerintah (NGO) dan Lembaga Sosial

Banyak NGO yang fokus pada kesejahteraan anak dan keluarga menawarkan program pelatihan pengasuhan. Mereka sering mengadakan workshop, grup diskusi, dan sesi konseling untuk orang tua.

d) Pusat Komunitas dan Balai Desa

Pusat komunitas lokal dan balai desa adalah tempat yang baik untuk mengadakan sesi pelatihan karena aksesibilitasnya bagi masyarakat. Program ini bisa berbentuk kelas mingguan, seminar, atau grup pendukung.

e) Rumah Sakit dan Klinik

Banyak rumah sakit dan klinik yang menyediakan kelas pengasuhan sebagai bagian dari layanan kesehatan ibu dan anak. Ini termasuk pendidikan prenatal dan postnatal yang membantu orang tua baru mempersiapkan dan mengatasi tantangan pengasuhan.

f) Lembaga Keagamaan

Gereja, masjid, kuil, dan tempat ibadah lainnya sering mengadakan program pengasuhan sebagai bagian dari layanan komunitas mereka. Program ini bisa mencakup diskusi kelompok, ceramah, dan dukungan emosional.

g) Perusahaan dan Tempat Kerja

Beberapa perusahaan besar menawarkan program kesejahteraan karyawan yang mencakup pelatihan pengasuhan. Ini bisa berbentuk seminar, kelas online, atau akses ke layanan konseling.

h) Kursus Online dan Platform Pendidikan Digital

Banyak platform online yang menawarkan kursus pengasuhan yang dapat diakses kapan saja. Ini termasuk website pendidikan, aplikasi, dan program webinar yang diselenggarakan oleh ahli pengasuhan.

i) Universitas dan Institusi Pendidikan Tinggi

Beberapa universitas dan perguruan tinggi menawarkan kursus pengasuhan dan perkembangan anak sebagai bagian dari program studi atau sebagai kursus singkat yang terbuka untuk umum.

Dengan memanfaatkan berbagai tempat ini, orang tua dapat memperoleh akses yang lebih luas ke sumber daya pendidikan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang sehat dan positif.

b. Peningkatan Kesadaran Publik

Peningkatan kesadaran publik tentang kekerasan dalam pengasuhan dan pentingnya pengasuhan positif dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif. Salah satunya adalah mengadakan kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif kekerasan dalam pengasuhan serta mempromosikan metode pengasuhan yang sehat dan non-kekerasan. Selain itu, mengintegrasikan materi tentang kekerasan dalam keluarga dan pengasuhan positif ke dalam kurikulum sekolah juga merupakan langkah penting. Edukasi di sekolah ini bertujuan untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang pentingnya memiliki lingkungan keluarga yang aman dan mendukung. Kampanye dan edukasi sosial ini dapat melibatkan berbagai kelompok dan individu dalam masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam menyebarkan informasi dan mendukung perubahan positif dalam praktik pengasuhan.

Peningkatan kesadaran publik tentang pengasuhan yang baik dapat

dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah, misalnya, melalui Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, dapat meluncurkan kampanye nasional untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak kekerasan dalam pengasuhan dan mempromosikan praktik pengasuhan yang positif. Departemen Pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan tentang pengasuhan positif ke dalam kurikulum sekolah dan menyelenggarakan program pendidikan bagi orang tua melalui sekolah. Organisasi non-pemerintah (NGO) juga memainkan peran penting, seperti lembaga perlindungan anak yang mengadakan kampanye kesadaran, menyediakan materi edukatif, dan melakukan advokasi untuk mempromosikan hak-hak anak, serta organisasi kesehatan mental yang menyebarkan informasi tentang dampak psikologis kekerasan dalam pengasuhan dan menawarkan sumber daya untuk dukungan kesehatan mental bagi keluarga.

Media massa, termasuk televisi, radio, surat kabar, dan majalah, dapat menyiarkan program, iklan layanan masyarakat, dan menerbitkan artikel yang fokus pada pentingnya pengasuhan yang sehat dan konsekuensi dari kekerasan terhadap anak. Influencer dan tokoh masyarakat, seperti selebriti dan influencer media sosial, dapat menggunakan platform mereka untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang pengasuhan anak dan berbagi informasi edukatif kepada pengikut mereka. Pemimpin komunitas dan tokoh agama juga dapat memanfaatkan peran mereka dalam masyarakat untuk mengedukasi dan menginspirasi perubahan positif dalam praktik pengasuhan melalui ceramah, khotbah, dan acara komunitas.

Institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi panel tentang pengasuhan positif dan pentingnya kesehatan mental anak, sementara organisasi mahasiswa dapat mengadakan acara dan kampanye di kampus. Lembaga keagamaan, seperti gereja, masjid, kuil, dan

tempat ibadah lainnya, dapat mengadakan program pendidikan dan diskusi kelompok tentang nilai-nilai pengasuhan yang sehat dan non-kekerasan. Komunitas lokal dan pusat komunitas juga berperan, dengan kelompok dukungan orang tua mengorganisir kegiatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengasuhan dan memberikan dukungan emosional bagi orang tua, serta pusat layanan keluarga menyediakan sumber daya dan program yang mendukung pengasuhan positif serta menawarkan konseling dan bantuan bagi keluarga yang mengalami kesulitan. Dengan melibatkan berbagai pihak ini dalam kampanye dan edukasi sosial, diharapkan pesan tentang pentingnya pengasuhan positif dapat mencapai audiens yang lebih luas dan menciptakan perubahan yang signifikan dalam cara pengasuhan dilakukan di masyarakat.

c. Dukungan Sosial dan Komunitas

Dukungan sosial dan komunitas memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam pengasuhan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung serta sumber daya yang diperlukan bagi orang tua dan pengasuh. Kelompok dukungan, misalnya, memberikan platform bagi orang tua untuk berbagi pengalaman mereka, baik tantangan maupun keberhasilan dalam pengasuhan, yang membantu mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan solidaritas di antara mereka. Melalui diskusi dan berbagi cerita, orang tua dapat belajar strategi pengasuhan yang efektif dan mendapatkan dukungan emosional dari sesama anggota. Pertemuan rutin yang difasilitasi oleh profesional seperti konselor atau psikolog, serta diskusi terarah tentang topik-topik relevan, seperti manajemen stres dan teknik disiplin positif, adalah beberapa struktur dan pelaksanaan kelompok dukungan. Selain itu, kelompok dukungan sering kali menyediakan materi edukatif dan akses ke sumber daya tambahan, seperti buku dan webinar.

Jenis kelompok dukungan bisa berupa tatap muka yang diadakan di pusat

komunitas, sekolah, atau rumah sakit, serta kelompok dukungan online melalui forum, grup media sosial, atau aplikasi khusus. Akses ke sumber daya lainnya mencakup layanan konseling dan kesehatan mental, seperti konseling individu dan keluarga, serta bantuan dari psikolog dan psikiater. Bantuan sosial juga penting, termasuk bantuan finansial dan materiil, serta akses ke pelayanan kesehatan yang terjangkau atau gratis. Pendidikan dan pelatihan melalui kelas pengasuhan, workshop, seminar, serta materi edukasi seperti buku dan video, juga berperan dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang sehat dan positif. Jaringan dan referensi dengan profesional serta informasi tentang organisasi yang menawarkan dukungan dan sumber daya juga sangat membantu. Dengan mengembangkan dan memanfaatkan kelompok dukungan serta akses ke sumber daya ini, komunitas dapat membantu orang tua mengatasi tantangan pengasuhan dengan lebih efektif dan mencegah terjadinya kekerasan dalam pengasuhan.

d. Strategi Intervensi

Dukungan sosial dan komunitas memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam pengasuhan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung serta sumber daya yang diperlukan bagi orang tua dan pengasuh. Layanan konseling dan terapi adalah bagian penting dari strategi intervensi ini, melibatkan dukungan psikologis dan emosional kepada keluarga untuk memperbaiki dinamika keluarga dan mengatasi masalah emosional yang dapat memicu kekerasan. Konseling keluarga bertujuan memperbaiki hubungan antara anggota keluarga, mengajarkan keterampilan komunikasi, dan mengatasi konflik tanpa kekerasan. Sesi konseling biasanya dilakukan secara reguler, dipandu oleh terapis berlisensi, dengan pendekatan sistemik dan latihan tambahan untuk memperkuat keterampilan komunikasi. Terapi individu membantu orang tua atau pengasuh mengatasi stres, depresi, atau

masalah emosional lainnya, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi. Sesi terapi dilakukan secara pribadi dan menggunakan pendekatan berbasis bukti seperti terapi kognitif-behavioral (CBT) atau terapi perilaku dialektis (DBT). Dalam beberapa kasus, kombinasi konseling keluarga dan terapi individu diperlukan untuk pendekatan holistik.

Intervensi berbasis komunitas juga penting, melibatkan layanan perlindungan anak yang merespons cepat laporan kekerasan, melakukan penilaian kebutuhan, dan menyediakan tempat aman bagi anak-anak. Program intervensi dini bertujuan mengidentifikasi risiko awal dan menyediakan dukungan berkelanjutan kepada keluarga yang berisiko. Ini melibatkan kunjungan rumah oleh pekerja sosial, program komunitas, dan kerjasama dengan institusi lokal. Kebijakan dan peraturan memainkan peran kunci dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Kebijakan pemerintah melarang semua bentuk kekerasan terhadap anak, memastikan sistem pelaporan yang efisien, dan menetapkan prosedur hukum yang jelas bagi pelanggar. Pelatihan profesional untuk tenaga kesehatan, guru, dan profesional lain membantu mengenali tanda-tanda kekerasan, memahami prosedur pelaporan, dan menangani kasus kekerasan dengan cara yang sensitif dan tepat.

Implementasi dan pemantauan kebijakan ini melibatkan evaluasi rutin, penegakan hukum yang konsisten, dan transparansi dalam pelaporan serta penanganan kasus kekerasan. Dengan melaksanakan layanan perlindungan anak, program intervensi dini, dan kebijakan pemerintah yang kuat, serta memastikan pelatihan profesional yang komprehensif, komunitas dapat lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan dalam pengasuhan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

Kesimpulan

Kekerasan dalam pengasuhan merupakan masalah serius yang berdampak buruk pada perkembangan fisik dan psikologis anak. Untuk memahami dan mengatasi isu ini, penting untuk menggali akar permasalahan yang sering kali terkait dengan faktor emosional, sosial, dan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua dan pengasuh. Intervensi yang efektif melibatkan pendekatan holistik yang mencakup layanan konseling dan terapi, intervensi berbasis komunitas, serta kebijakan dan peraturan yang kuat. Layanan konseling dan terapi, baik untuk individu maupun keluarga, membantu memperbaiki dinamika keluarga dan mengatasi masalah emosional yang dapat memicu kekerasan. Konseling keluarga memperbaiki komunikasi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, sementara terapi individu membantu orang tua mengelola stres dan emosi mereka secara sehat.

Intervensi berbasis komunitas, termasuk layanan perlindungan anak dan program intervensi dini, berperan penting dalam memberikan dukungan langsung kepada keluarga yang berisiko. Layanan perlindungan anak memastikan respon cepat terhadap kekerasan dan menyediakan tempat aman bagi anak-anak, sedangkan program intervensi dini mengidentifikasi risiko dan memberikan dukungan berkelanjutan untuk mencegah kekerasan. Kebijakan dan peraturan pemerintah memainkan peran kunci dalam menciptakan kerangka kerja hukum dan operasional yang memastikan perlindungan anak dan penanganan kasus kekerasan secara efektif. Pelatihan profesional bagi tenaga kesehatan, guru, dan pekerja sosial penting untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan menangani kasus dengan tepat. Penerapan strategi-strategi secara komprehensif, masyarakat dapat lebih efektif dalam mencegah kekerasan dalam pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak.

Upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan individu, diperlukan untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam praktik pengasuhan.

Referensi

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor yang melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10.
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Aryani, D. I., & Elhada, N. I. (2021). Kekerasan terhadap anak; strategi pencegahan dan penanggulangannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 171–189.
- Bella, E. M. (2016). perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan psikis, fisik dan seksual menurut uu no. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas uu no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. *Lex Privatum*, 4(4).
- Bourdieu, P. (2003). *Symbolic violence. In Beyond French Feminisms: Debates on Women, Politics, and Culture in France, 1981–2001*. New York: Palgrave Macmillan US.
- Chapman, R. (2016). A case study of gendered play in preschools: how early childhood educators' perceptions of gender influence children's play. *Early Child Development and Care*, 186(8), 1271–1284. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1089435>
- Cicchetti, D., & Toth, S. L. (2016). Child maltreatment and developmental psychopathology: A multilevel perspective. *Developmental Psychopathology*, 3, 457–512.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Finkelhor, D., Turner, H., Shattuck, A., & Hamby, S. (2013). Violence, crime, and abuse exposure in a national sample of children and youth: an update. *JAMA Pediatrics*, 167(7), 614–621.
- Flam, H., & Beuzamy, B. (2011). Symbolic violence. *Identity, Belonging and Migration*, 221–240. <https://doi.org/10.5949/UPO9781846314537.012>
- Hanifah, A. (2007). Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dan alternatif pemecahannya. Sosio Konsepsia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 45–56.
- Hidayat, S. (2004). Hubungan perilaku kekerasan fisik ibu pada anaknya terhadap munculnya perilaku agresif pada anak SMP. . . *Journal Provitae*.
- Huraerah, A. (2024). *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*. Nuansa Cendekia.
- Jannah, A., Syawalna, S., Maqfirah, W., Ma'rifah, D., Ananta, V., Salsabila, P., ... & Tabrani, M. (2024). Penguatan Pengasuhan Positif Bagi Orang Tua di Tingkat Desa. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 4(1), 15–20.
- Kennair, N., & Mellor, D. (2007). Parent abuse: A review. *Child Psychiatry and Human Development*, 38(3), 203–219. <https://doi.org/10.1007/s10578-007-0061-x>
- Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *PS: Political Science & Politics*, 39(1), 127–132.
- Kurniasari, A. (2019a). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>

- Kurniasari, A. (2019b). Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Dampak kekerasan pada kepribadian anak. Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial. Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(1).
- Maguire-Jack, K., & Font, S. A. (2017). Community and individual risk factors for physical child abuse and child neglect: Variations by poverty status. *Child Maltreatment*, 22(3), 215–226.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. AN-NISA. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(2), 689-694.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orangtua. *Muallimuna*, 3(1), 66–77.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171–180.
- Meida, G. Z., & Ariana, A. D. (2021). Hubungan antara Self-Esteem dengan Strategi Coping Remaja yang mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1132-1140.
- Norman, R. E., Byambaa, M., De, R., Butchart, A., Scott, J., & Vos, T. (2012). The Long-Term Health Consequences of Child Physical Abuse, Emotional Abuse, and Neglect: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLoS Medicine*, 9(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001349>
- Novita, N. P. (2012). *Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)*.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22–29.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Sofian, A. (2019). Penegakan hukum terhadap lembaga pendidikan sebagai pelaku kekerasan seksual pada anak di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya.*, 8(1), 154–164.
- Ulya, U. (2017). Mewaspadai Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 233–252.
- Utomo, H. B., Ridwan, R., Kurniawati, E., & Dwiyantri, L. (2021). PKM Pengasuhan Positif Anak Usia Dini Di Desa Kedak Kabupaten Kediri. Abimanyu. *Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–8.
- Van Lange Paul, A. M., Liebrand, W. B., & AM, W. H. (2015). *Introduction and literature review. Social dilemmas*. 3–28.